

Editor:

- **Valentinus, CP**
- **Antonius Denny Firmanto**
- **Berthold Anton Pareira**

SIAPAKAH MANUSIA; SIAPAKAH ALLAH

**Menyingkap Tabir Manusia
Dalam Revolusi Industri
Era 4.0**

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

SIAPAKAH MANUSIA; SIAPAKAH ALLAH

**Menyingkap Tabir Manusia
Dalam Revolusi Industri Era 4.0**

Editor:
Valentinus, CP
Antonius Denny Firmanto
Berthold Anton Pareira, O.Carm

STFT Widya Sasana
Malang 2019

Siapakah Manusia; Siapakah Allah

Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2019

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 29, NO. SERI NO. 28, TAHUN 2019

Pengantar <i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	iii

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF FILOSOFIS

"Percikan" Revolusi 4.0 Refleksi Filosofis Tentang Siapa Manusia dan Allah <i>F.X. Armada Riyanto</i>	1
<i>The Fourth Industrial Revolution: Quo Vadis</i> Agama dengan Tuhannya? <i>Valentinus</i>	26
Antara <i>Eureka</i> dan <i>Erica</i> : Konsep Manusia di Era 4.0 <i>Valentinus</i>	48
Revolusi Industri 4.0: Kapitalisme Neo-Liberal, <i>Homo Deus</i> dan Wacana Solusi (Suatu Tinjauan Filsafat Sosial) <i>Donatus Sermada Kelen</i>	77
Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial, dan Strategi Kebudayaan <i>Robertus Wijanarko</i>	101

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF BIBLIS

Dimanakah Allahmu? Teologi Mzm. 42-43 Bagi Orang di Zaman 4.0 <i>Berthold Anton Pareira</i>	117
Dimanakah Allah Mereka? Suatu Renungan Berilhamkan Mzm. 115 untuk Zaman Berhala Teknologi <i>Berthold Anton Pareira</i>	131
Tidak Ada Seperti Engkau, Diantara Para Ilah Ya Tuhan (Mzm. 86:8a) <i>Berthold Anton Pareira</i>	144

Uang, Kenikmatan dan Godaan <i>Berthold Anton Pareira</i>	158
Manusia Menikmati Keterasingan untuk Melewati Krisis Identitas <i>Supriyono Venantius</i>	162
Manusia Tinggal dalam Persekutuan Allah Tritunggal <i>Supriyono Venantius</i>	178
<i>Immortalitas/Umur Panjang: Antara Rencana Manusia dan Allah</i> <i>Gregorius Tri Wardoyo</i>	190

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS

Soal Eksistensial Makna Hidup, Titik-Temu Soal “Siapakah Manusia, Siapakah Allah” <i>Piet Go Twan An</i>	203
“Manusia” dalam Perspektif Pengalaman Hidup Kristianitas Abad II-V <i>Antonius Denny Firmanto</i>	210
<i>Cur Homo Deus?:</i> Tantangan Beriman Kepada Allah di Era Revolusi Industri 4.0 <i>Kristoforus Bala</i>	230
Pergulatan Batin Manusia di Era Revolusi Industri Keempat (4IR) <i>Gregorius Pasi</i>	255

PEMIKIRAN IMPLEMENTATIF PASTORAL

<i>Imago Dei</i> dan Masa Depan Kita <i>Raymundus Sudhiarsa</i>	271
Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya Bagi Kehidupan Keluarga <i>I Ketut Gegal</i>	285
<i>Quo Vadis</i> Imam - Imamat Revolusi Industri 4.0 <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	317
Reksa Pastoral Gereja di Era Revolusi Industri 4.0 (Tinjauan Hukum Gereja) <i>A. Tjatur Raharso</i>	332
Biodata Kontributor	357

CUR HOMO DEUS?

TANTANGAN BERIMAN KEPADA ALLAH DI REVOLUSI INDUSTRI ERA 4.0

Kristoforus Bala, SVD

1. Pendahuluan

Seperti terbangun dari mimpi buruk, kita disadarkan oleh para pakar ekonomi dan ilmu-ilmu sosial bahwa sekarang kita semua sedang memasuki era Revolusi Industri 4.0. Seperti dikejar-kejar oleh bayangan-bayangan yang menakutkan, kita diingatkan tentang dampak-dampak negatif dari revolusi industri keempat. Memang pasti ada dampak-dampak positif dari revolusi industri 4.0, tetapi hendaknya kita tidak mengabaikan dampak-dampak negatifnya terhadap kehidupan manusia. Kurang lebih ada dua kelompok manusia yang bereaksi terhadap revolusi industri itu: ada yang menyambutnya dengan semangat optimis, tetapi juga ada yang bersikap pesimis. Apa pun reaksinya, hempasan tsunami revolusi industri 4.0 terus menerpa dan efek-efeknya sudah mulai dirasakan oleh umat manusia apa pun latarbelakangnya, entah dia seorang agnostik dan atheis, fundamentalis, moderat atau liberal. Daya hanyut tsunami revolusi industri semakin menakutkan dan membuat kita semua bertanya tentang bagaimana cara menghadapi dan memaknainya.

Ekonomi yang digandeng dengan teknologi digital (internet) dan AI (*Artificial Intelligence*) telah berkembang sangat cepat dan telah membawa banyak perubahan baik terhadap kehidupan individu-individu, komunitas maupun masyarakat dan dunia. Revolusi industri 4.0 sedang mengubah secara radikal bukan hanya apa dan bagaimana kita melakukan sesuatu, melainkan juga sedang mengubah siapa kita dan aspek-aspek kehidupan manusia lainnya.¹ Selain itu, revolusi industri keempat juga sedang mengubah

1 Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* (New York: Currency, 2016), 91.

dan menantang konsep-konsep kita tentang kehidupan sosial, komunitas, tentang arti dan martabat manusia sebagai pekerja dan nilai-nilai dari pekerjaan manusia. Perilaku perekonomian, perdagangan, relasi produser-konsumer, keuntungan atau profit finansial serta sistematisasi, restrukturisasi kebijakan-kebijakan ekonomi pun sedang dirubah oleh revolusi industri itu. Selain itu revolusi keempat juga mempertanyakan dan menggugat makna dari kekayaan material, marketing yang fair, uang atau kapitalisme yang menjiwai dan menggerakkan revolusi industri.

Tsunami revolusi industri 4.0 dan *Artificial Intelligence* (AI) juga membentur dan menggoncang nilai-nilai kultural, moral dan fondasi iman kita serta menggoncang secara radikal pandangan kita tentang Allah dan manusia. Yuval Noah Harari dalam bukunya *Homo Deus*² menunjukkan dampak dari kemajuan industri dan teknologi bagi manusia di masa depan dan kecendrungan atau nafsu manusia untuk menciptakan homo deus dan ingin menjadi seorang homo deus. Sebuah pertanyaan kecil muncul dalam hati saya: *Cur homo deus? Mengapa manusia ingin menjadi Allah?* Menurut saya pertanyaan itu menantang kita manusia di era revolusi industri keempat untuk berefleksi tentang arti, kodrat dan status kita di hadapan Allah. Kemajuan industri, teknologi dan inteligensi artifisial terlalu kuat menggoda manusia untuk memosisikan dirinya sama seperti Allah, menyebut dirinya Allah dan bahkan mau melebihi Allah. Pertanyaan *Cur homo deus?* muncul sebagai sebuah protes atau kritik terhadap kecongkakan dan nafsu manusia moderen yang mau menjadikan karya-karya ciptaannya sendiri sebagai Allah yang patut disembah. Pertanyaan *Cur homo deus?* juga mengingatkan kita pada teguran profetis nabi Yehezkiel kepada raja Tirus, “*Engkau adalah manusia bukan Allah.*” (Yeh 28:2). Pertanyaan *Cur homo deus?* dan sabda profetis nabi Yehezkiel di atas terus menerus mengundang dan mendesak kita manusia untuk selalu bersikap rendah hati dan bijaksana di hadapan Allah Pencipta kita.

Di era revolusi industri 4.0 dan kemajuan inteligensi artifisial, ada pertanyaan-pertanyaan yang menantang kita: Mengapa manusia ingin

2 Yuval Noah Harari, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow* (London: Vintage, Penguin Random House, 2015).

menjadi Allah? Mengapa manusia cenderung menyombongkan diri dan kemampuannya di hadapan Allah dan sesama, ingin menyamakan dirinya dengan Allah dan menyembah karya ciptaannya sendiri sebagai sembahen baru? Atau apakah manusia mengenal dirinya sebagai manusia dan mengakui Allahnya? Terlepas dari hal-hal positif yang dibawa oleh revolusi industri 4.0 dan kemajuan-kemajuan dalam bidang inteligensi artifisial dan biosintesis, mari kita melihat beberapa realitas yang cukup ekstrim (hal-hal negatif) yang disebabkan oleh kemajuan-kemajuan itu.

2. “Robot Allah/ Mesias” dan Agama Superior

Perkembangan teknologi AI yang semakin pesat dewasa ini memacu keinginan dan kreativitas para perancang AI ke arah yang sangat ekstrim. Anthony Levandowski, perancang mobil tanpa pengemudi dan mantan *engineer* di perusahaan Uber dan Google, mau membangun sebuah agama baru yang lebih superior yang dinamakan “the Way of the Future” (WOTF). Agama baru itu akan menarik banyak orang di millennium ini untuk percaya dan menyembah robot inteligen sebagai “Allah” atau “Mesias”.³ Agama baru itu memiliki kitab suci atau injilnya sendiri yang disebutnya “The Manual”. Agama superior itu juga memiliki ritus-ritus dan tempat untuk penyembahan sendiri. Agama superior yang didirikan Levandowski, sebagaimana dikutip oleh Weird, “bertujuan untuk mengembangkan dan memajukan realisasi dari satu pribadi Allah (*Godhead*) yang didasarkan pada inteligensi artifisial dan melalui pemahaman dan penyembahan kepada Allah [dapat] memberi kontribusi kepada kemajuan masyarakat.”⁴ Inteligensi artifisial yang sedang mulai dibangun akan memiliki kemampuan intelek yang sangat sempurna jauh melampaui kemampuan intelek manusia. Bahkan artifisial inteligen itu *omniscient*, bisa mengetahui segala sesuatu sehingga ia pantas disebut “Allah” atau “Mesias”.

Levandowski menyebut robot atau inteligensi artifisial sebagai Allah

3 Andrew Griffin, “Former Google Engineer Developing Robot that will be Worshipped as a God”, <https://www.independent.co.uk>. Diakses 29 Agustus 2019.

4 *Ibid.*,

berdasarkan kriteria superioritas inteligensinya. Ia berpendapat, “Apa yang akan diciptakan secara efektif adalah seorang Allah. Ia bukan Allah dalam arti bahwa ia akan menciptakan terang atau menyebabkan angin badai. Tetapi jika ada sesuatu yang miliaran kali lebih pintar daripada seorang manusia yang sangat pintar, apa yang akan anda namakan barang itu.”⁵ Banyak perancang AI berpendapat bahwa manusia cenderung menyembah sesuatu yang sangat tinggi dan sempurna dalam kemampuan inteletiknya. Manusia pasti akan suka menyembah inteligensi artifisial sebagai Allah karena ia memiliki kemampuan intelek dan memori yang sangat sempurna sama seperti Allah. Selain itu robot Allah atau robot mesias yang sangat superior dalam kemampuan inteligensinya diyakini akan lebih baik dan lebih mampu menjawab serta lebih efektif menyelesaikan semua masalah ekonomi, sosial, politik dan lingkungan hidup daripada jumlah total kemampuan semua umat manusia di zaman moderen ini. Inteligensi artifisial tidak lagi dipandang sebagai sarana yang membantu kehidupan manusia, tetapi telah dijadikan Allah atau Mesias yang disembah oleh para pembuatnya. Sistem kepercayaan atau agama tandingan pun dibangun di sekitar berhala baru yang tidak lain adalah hasil kreativitas dan imajinasi manusia sendiri.

3. Manusia Perancang Bayi dan Pencipta Homo Deus

Kemajuan di bidang rekayasa biotik, rekayasa genetik dan AI di era ini dan di masa depan, memungkinkan manusia untuk bisa menciptakan tidak hanya barang-barang teknologi atau instrumen-instrumen moderen, melainkan juga bisa menciptakan, mendisain manusia lain menurut kehendak dan rancangan perancanganya. Klaus Schwab berpendapat, “Revolusi industri keempat itu tidak hanya sedang mengubah apa yang kita buat tetapi juga [mengubah, sic] siapa kita.”⁶ Revolusi industri keempat menggugat dan mengubah pemahaman kita tentang kodrat manusia baik sebagai individu maupun makhluk sosial dan sebagai makhluk tercipta maupun sebagai

5 Rachel O'Donoghue, "Humans will Hapily Worship a Robot Messiah, God Robot Religion Expected to Boom," <https://www.dailystar.co.uk>. Diakses 29 Agustus 2019.

6 Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* (New York: Currency, 2016), 97.

makhluk yang memiliki daya cipta. Dan lebih dari itu dengan daya cipta, inovasi, dengan bantuan teknologi, kemajuan riset dalam rekayasa genetik (*genetic engineering*), biosintetis dan AI, diprediksikan bahwa dalam waktu yang tidak lama lagi manusia akan menjadi “pembuat” atau “perancang bayi-bayi” (*designer babies*).⁷ Para perancang bayi secara sengaja dan dengan kehendak bebasnya mau memodifikasi karakteristik dari bayi atau manusia dengan cara memanipulasi materi genetiknya. Mereka akan mendesain bayi atau manusia seturut keinginan pembuat, designer dan/atau kebutuhan konsumennya. Kemajuan dalam bioengineering, rekayasa genetik dan kloning tubuh manusia dan hewan yang sudah dimulai oleh para ilmuwan beberapa tahun belakangan ini, (walaupun dilarang di berbagai negara), tetapi secara sembunyi-sembunyi masih terus dilakukan eksperimen-eksperimen itu, akan menjadi dasar atau alasan yang kuat bagi riset-riset untuk merancang bayi-bayi manusia secara sangat luar biasa. Bayi-bayi atau manusia masa depan akan menjadi sama seperti komoditas-komoditas yang dibuat sesuai kebutuhan atau pesanan masyarakat konsumen serta permintaan market atau ekonomi global. Di masa depan orang tua atau siapa pun dapat memesan model atau kualitas bayi sesuai dengan keinginan atau kebutuhan mereka.

Manusia yang diciptakan dengan bantuan teknologi modern –AI dan biologi sintetis - adalah manusia “algoritma”⁸. Algoritma adalah sistem data yang digunakan dalam bidang komputer untuk mengoperasikan suatu program tertentu atau menyelesaikan suatu problem. Manusia tidak lagi diciptakan dari “debu tanah” seperti Allah dahulu menciptakan manusia, atau manusia sebagai hasil pembuahan sel sperma dengan sel telur, melainkan manusia yang dirancang atau dibangun dari sintese materi DNA manusia dan algoritma. Yuval Noah Harari memprediksikan bahwa dengan menggunakan teknologi modern dan AI, para pakar bioteknik, rekayasa genetik (*genetic engineering*) bisa menciptakan *homo deus*⁹(manusia

7 *Ibid.*, 99-100.

8 Yuval Noah Harari, *Homo Deus A Brief History of Tomorrow* (London: Vintage, Penguin Random House, 2015), 383. Algoritma (secara etimologis, algoritmos artinya bilangan-bilangan) adalah sebuah sistem data komputer yang digunakan untuk menyelesaikan sebuah masalah.

9 *Ibid.*, 410.

tuhan) satu model manusia yang lebih superior, lebih tinggi kualitasnya daripada kualitas manusia sekarang. Raut wajah manusia super, *homo deus* mungkin akan tetap sama seperti manusia atau mungkin juga berubah sesuai dengan kehendak perancangannya, tetapi kemampuan mental, psikis dan fisik *homo deus* akan lebih baik atau bahkan sangat baik daripada yang dimiliki manusia pada umumnya.

Manusia super, *homo deus* mungkin akan memiliki kapasitas mental dan fisik yang sangat baik, tetapi kelemahannya adalah bahwa ia tidak memiliki daya untuk berpikir sendiri atau berefleksi, tidak memiliki kehendak, tidak memiliki emosi-emosi manusiawi, dan tidak memiliki rasa empathy dan rasa belaskasihan.¹⁰ Manusia dan bentuk-bentuk hidup baru yang dihasilkan dari perpaduan antara bioteknologi, rekayasa genetik dan AI akan menghasilkan manusia yang sangat pintar, tetapi tidak memiliki kesadaran bathin atau suara hati sendiri.¹¹ Jiwa manusia memiliki kemampuan-kemampuan yang sangat kompleks dan akan sangat sulit dibangun oleh manusia untuk menciptakan jiwa manusia walaupun dengan menggunakan teknologi yang paling canggih sekalipun. Walaupun demikian banyak peneliti AI merasa sangat yakin dan optimis bahwa mereka dapat mencipta jiwa atau batin manusia. Manusia yang tercipta dengan bantuan teknologi, bukanlah pribadi atau individu yang holistik karena kesadaran, kehendak dan intelegnya masih dikontrol oleh sistem teknologi komputer.

Manusia hasil hybrid antara AI, algoritma dan biosintesis dari saat ke saat akan dilengkapi, dikembangkan dan ditingkatkan kemampuan-kemampuannya seiring dengan pematangan dan perkembangan dalam riset. Bahkan lewat rancangan yang semakin canggih, dengan bantuan chips AI, manusia akan mampu meningkatkan kemampuan berpikir manusia (kognitif) dan memperbesar memorinya.¹² Tendensi teknologi dan ekonomi revolusi industri 4.0 adalah memberdayakan setiap individu untuk menjadi ciptaan yang terbaik, super bukan menurut kendak Allah, melainkan menurut standar

10 Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*, 98.

11 Yuval Noah Harari, *21 Lessons for the 21st Century* (London: Jonathan Cape, 2018), 122.

12 Klaus Schwab, 99.

dan kehendak designer atau arsiteknya. *Image* dan identitas manusia pada era revolusi industri 4.0 dan masa depan tidak lain adalah hasil karya ciptaan manusia yang diresapi oleh cinta narsistik, egoistis manusia pada dirinya sendiri. Manusia jatuh cinta pada pikiran, kreativitas dan hasil karyanya sendiri.

Jika bayi-bayi atau manusia bisa dirancang oleh manusia lain dengan menggunakan bioengineering, rekayasa genetik, inteligensi artifisial dan bioteknologi, maka muncul permasalahan etis-religius-teologis antara lain: Apakah image manusia itu? Apakah manusia model itu masih pantas disebut gambar Allah? Dan komunitas atau masyarakat macam apakah yang akan dibentuk dan dihasilkan nanti oleh homo deus dan manusia-manusia hybrid-sintesis-algoritma? Pertanyaan-pertanyaan lain seperti tentang peranan suara hati, kehendak bebas, perpanjangan umur manusia, peningkatan kualitas kesehatan, dll. sekarang ini menjadi semakin penting dan mendesak untuk dijawab oleh umat beriman. Jika tidak ada etika-religius yang mengatur dan mengontrol perkembangan dan kemajuan teknologi, maka diprediksikan akan terjadi kehancuran bagi manusia dan peradabannya sendiri. Kisah Frankenstein akan menjadi suatu kenyataan yang lebih destruktif bagi manusia di abad-abad selanjutnya, jika pada masa sekarang manusia tidak bertanggungjawab dalam menciptakan teknologi-teknologi baru.

4. Manusia Mencipta Robot Humanoid dan Mesin super Inteligen

Para peneliti dan pengembang teknologi AI mampu menciptakan tidak hanya robot-robot biasa, tetapi menciptakan juga robot-robot berwajah manusia atau robot *humanoid*. Sebagai contoh, Prof.Hiroshi Ishiguro, direktur Laboratorium Intelligence di Universitas Osaka, Jepang menciptakan robot berpostur seorang gadis cantik yang diberi nama Erica.¹³ Raut wajah robot Erica sangat cantik, berambut pirang, kulitnya dari bahan silikon sehingga mirip sekali dengan kulit natural manusia. Dia bisa mengedip-

13 Pranav Dar,"A Robot Call Erica Set to become New Anchor in Japan" <https://analyticsvidhya.com>. Diakses 25 Agustus 2019.

ngedipkan matanya, bisa menggelengkan kepalanya dan bisa berkomunikasi secara natural dengan para pengunjung. Tanpa dikendalikan oleh manusia atau alat kontrol, Erica dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada partner dialognya. Erica juga bisa mendeteksi secara simultan apa yang dibicarakan dengan partner dialognya. Bahkan Ishiguro sendiri sudah menciptakan sebuah robot humanoid yang mirip dengan dirinya sendiri yang dinamakan Geminoid H1-14.¹⁴ Robot manusia itu adalah foto copy dari perancangannya sendiri. Ishiguro mengakui bahwa ia sering menyuntikan silikon kedalam tubuhnya sendiri agar dia kelihatan lebih muda dan mirip dengan robot kembarannya. Ishiguro menyatakan bahwa Erica dan robot-robot lain yang diciptakannya memiliki rohnya masing-masing. Dalam konteks keyakinan agama Jepang, ia berpendapat bahwa setiap makhluk, benda termasuk robot-robot humanoid memiliki jiwa atau rohnya sendiri. Sedangkan emosi dan kesadaran bisa diprogramkan dan diinstalasi kedalam robot humanoid.

David Hanson, seorang perancang AI dari U.S.A yang berbasis di Hongkong, membangun robot humanoid bernama Sophia dan sudah diaktifkan pada Februari 2016.¹⁵ Banyak orang berpendapat bahwa Sophia adalah robot humanoid yang cukup sempurna daripada robot-robot humanoid yang lain. Dengan menggunakan *artificial intelligence, visual data processing, facial recognition*, Sophia dapat meniru mimik manusia, ekspresi wajah dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu. Bahkan Sophia adalah satu-satunya robot humanoid yang sudah mendapat kewarganegaraan di Saudi Arabia. Cita-cita para perancang robot humanoid di masa depan adalah bahwa robot humanoid tidak akan menjadi barang asing lagi dalam kehidupan manusia, melainkan ia menjadi seperti makhluk lain yang eksis bersama-sama dengan manusia. Banyak perusahaan yang sudah dan sedang meneliti serta mengembangkan AI merasa sangat optimis untuk menciptakan robot-robot yang memiliki pikiran dan kemampuan seperti manusia atau bahkan melebihi kemampuan manusia. Manusia memiliki dua

14 Erico Guizzo, "Hiroshi Ishiguro the Man who Made a Copy of himself," <https://spectrum.ieee.org>. Diakses 25 Agustus 2019.

15 "Sophia" (robot), [dlm https://www.en.m.wikipedia.org](https://www.en.m.wikipedia.org). Diakses 26 Agustus 2019.

kemampuan dalam dirinya yaitu kemampuan sadar dan tidak sadar dalam melakukan sesuatu. Dua kemampuan manusia itu mau diaplikasikan oleh para desainer pada mesin atau robot inteligen. Dengan sistem algoritma yang semakin disempurnakan dari hari ke hari, AI akan memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu secara sadar, fleksibel, perlahan, direncanakan seperti yang dilakukan manusia sehingga ia tidak hanya sekedar melakukan hal-hal secara otomatis, cepat, dan tanpa sadar. Prinsip tradisional yang mengatakan bahwa komputer akan melakukan sesuatu hanya jika diperintah atau dikomando oleh manusia dengan menekan kode tertentu, di era ini prinsip itu tidak berlaku lagi. Teknologi komputer di era ini menyatakan bahwa sistem algoritma memiliki kemampuan dalam dirinya untuk melakukan sesuatu, mengembangkan dan bahkan bisa menyempurnakan dirinya tanpa dikomando atau diintervensi oleh manusia.

AI bisa diprogramkan sedemikian rupa sehingga bisa mengambil keputusan-keputusan penting bagi manusia. Chips-chips yang dirancang juga bisa mendeteksi emosi, kesehatan, pikiran dan rencana-rencana manusia, seperti memilih pekerjaan, mencari pasangan hidup, mengatur jadwal pertemuan, lebih tepat mendiagnosa penyakit daripada para dokter atau ahli-ahli medis. Dengan bantuan AI dan teknologi kualitas kehidupan manusia akan lebih baik dan umur manusia bisa diperpanjang, kualitas kesehatan akan menjadi lebih baik dan terjaga, pencegahan terhadap penyakit-penyakit berbahaya bisa dilakukan lebih dini. Selain kemajuan-kemajuan dan dampak positif, kemajuan di bidang AI juga menyisakan kecemasan-kecemasan bagi manusia moderen ini. Salah satu kecemasan yang riil adalah pembuatan robot perang otonom dan otomatis yang dapat bekerja tanpa campur tangan manusia.¹⁶ Robot perang itu bisa mengidentifikasi target-target, musuh-musuh dan bisa melepaskan tembakan ke arah musuh tanpa diintervensi atau dikendalikan oleh manusia. Perang di abad yang datang tidak lagi akan melibatkan manusia dengan manusia, melainkan robot dengan robot. Dan perang itu tidak hanya menghancurkan robot melainkan juga manusia. Dampak yang sangat menghancurkan manusia dan peradaban diperkirakan

16 Klaus Schwab, 85.

akan jauh lebih dahsyat jika tidak ada etika moral-religius yang membentengi atau membatasi serta mengatur semua perkembangan teknologi.

5. Uang, Kuasa dan Pasar

Teknologi AI dan biosintesis sangat pesat berkembang dan semakin disempurnakan karena ditopang oleh uang. Kapitalisme memacu semua perkembangan dan kemajuan teknologi. Tanpa uang, teknologi atau industri tidak bisa berjalan dan menghasilkan sesuatu yang baru. Bahkan sebelum memproduksi barang-barang moderen dan AI, banyak miliader atau megakorporasi sudah lebih dahulu menginvestasi triliunan dollar A.S untuk penelitian dan pengembangan A.I.¹⁷ Segala proses riset dan produksi teknologi AI juga sudah pasti membutuhkan banyak uang. Profit triliunan dolar U.S.A. yang dihasilkan oleh teknologi dan AI kemudian diinvestasikan lagi untuk melipatgandakan keuntungan finansial yang lebih besar. Megakorporasi dalam dunia teknologi dan AI, setelah mendapat keuntungan yang besar, sering kali memperluas network bisnisnya dan menginvestasi modal yang lebih besar di perusahaan-perusahaan lain. Dasar atau motivasi di balik semuanya itu tidak lain adalah untuk memperoleh semakin banyak keuntungan finansial, harta kekayaan dan kuasa. Walaupun ada megakorporasi yang menetapkan bahwa visi dan misi perusahaan teknologinya adalah untuk memajukan kehidupan manusia, tetapi tetap saja di balik semua visi dan misi yang sangat ideal itu tersembunyi nafsu memburu uang dan harta kekayaan dan kuasa.¹⁸

Hasil-hasil teknologi di era revolusi industri 4.0 diperdagangkan ke negara-negara lain. Perdagangan produk teknologi di satu pihak kelihatannya membuat kehidupan manusia menjadi lebih baik, tetapi di pihak lain justru menciptakan ketidakadilan dan ketidaksetaraan. Pihak konsumen yang buta

17 Lihat "Elon Musk", dalam <https://en.m.wikipedia.org>. Elon Musk mendonasi US \$ 10 million ke Future Life Institute pada Januari 2015 untuk penelitian dan pengembangan teknologi AI (Artificial Intelligence). Diakses 24 Agustus 2019.

18 Lihat Klaus Schwab, 99. Elon Musk dan mega perusahaan AI lainnya ingin menciptakan dan menyediakan AI untuk memberdayakan semua manusia di seluruh dunia.

tentang kompleksitas teknologi akan menjadi kelompok yang sangat mudah tertipu dan dirugikan oleh produser dan penjual produk-produk teknologi. Pihak-pihak yang lebih banyak mendapat keuntungan dari revolusi teknologi adalah para inovator, investor dan mitra-mitra perusahaan.¹⁹ Mereka semua disebut penyedia-penyedia sumber daya intelektual atau fisik (*the providers of intellectual or physical capital*). Pemenang lain juga yang akan meraup keuntungan finansial yang besar adalah mereka yang terlibat aktif dalam riset dan pengembangan rekayasa genetik.²⁰ Bidang ini merupakan bidang yang sangat menggairkan karena akan mendatangkan profit finansial yang sangat banyak bagi para peneliti, institut-institut peneliti dan pengembang teknologi genetik.

Masalah lain yang sangat penting berkaitan dengan pihak yang lebih banyak meraup keuntungan finansial dalam kemajuan teknologi AI, rekayasa genetik dan bioteknologi adalah soal siapa yang berkuasa dan mengontrol semuanya ini. Hanya bangsa atau orang-orang yang memiliki uang, pakar-pakar AI dan laboratorium-laboratorium bioteknologi atau rekayasaya genetik yang mempunyai kuasa untuk mengontrol dan menentukan kebijakan perdagangan teknologi. Sebagai contoh, perang kebijakan ekonomi dan perang dagang (*trade war*) yang berlangsung antara Presiden U.S.A., Donald Trump dan PM China.²¹ Presiden Amerika, Donald Trump, menyatakan bahwa negaranya dalam keadaan darurat dan karena itu ia memerintahkan perusahaan-perusahaan Amerika supaya memutuskan hubungan kerja dengan China. Alasannya karena China menghukum Amerika Serikat dengan menaikan pajak terhadap produk-produk Amerika sebesar 75 miliar dolar AS. Kebijakan Trump itu membuat negara-negara anggota G7 yang lain (Inggris, Italia, German, Perancis, Kanada, Jepang) merasa tidak nyaman dan mereka mengharapkan sebuah perdagangan yang lebih damai. Amerika dan negara-negara Eropa lain menuduh China telah menjiplak banyak produk teknologi Amerika dan mengubahnya menjadi lebih sederhana

19 *Ibid.*, 12.

20 *Ibid.*, 98.

21 Lihat "Relasi AS-China harus Dikelola", *Kompas* 26 Agustus, 2019, 8.

serta menjualnya dengan harga yang lebih terjangkau. Tuduhan itu dibuat karena persaingan ekonomi dan perang dagang dijiwai dan didorong oleh nafsu akan uang, kekayaan dan kuasa. Amerika Serikat merasa bahwa dia lebih berkuasa dan kuat, lebih maju dalam teknologi daripada negara-negara lain, sehingga ia sewenang-wenang menentukan kebijakan perdagangan teknologi, mengontrol dan menekan negara-negara lain. Perang dagang dan segala kebijakannya tidak lain adalah perang kekuasaan dan mamon. Yang punya harta, uang adalah dia yang berkuasa mengatur, mengotrol dan menguasai dunia. Dan yang lebih penting dari semua itu yaitu mereka yang memiliki keyakinan pada adagium ini: *Knowledge is power*. Artinya bahwa barangsiapa yang memiliki pengetahuan yang banyak dan lebih baik dalam teknologi dan perdagangan, dialah yang mengontrol dan berkuasa atas semua orang dan seluruh dunia.

6. Apa Kata Kitab Suci Tentang Revolusi Industri 4.0?

Apakah Kitab Suci berbicara secara spesifik tentang revolusi industri keempat dan dampak-dampaknya terhadap kehidupan manusia? Jawabannya sudah pasti: tidak ada! Alasannya karena Alkitab bukan buku manual dan tidak ada ayat dalam Alkitab yang berbicara secara khusus tentang revolusi industri 4.0 dan cara menghadapinya. Kitab Suci mengandung nilai-nilai dasar atau paradigma-paradigma bagi kehidupan manusia. Karena itu banyak orang moderen, liberal atau ateis berpendapat bahwa agama dan Alkitab tidak bisa menjawab semua persoalan-persoalan moderen, apalagi kemajuan dalam bidang teknologi moderen seperti AI. Ada juga sebagian orang yang meragukan kemampuan para penafsir teks-teks suci yang nota bene bukan ahli ekonomi dan teknologi untuk menjawab persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kemajuan teknologi zaman ini. Pembacaan dan penafsiran teks suci terhadap kemajuan atau permasalahan ekonomi dan teknologi terkadang didasarkan bukan pada analisis ekonomi atau realitas ekonomi dan teknologi yang sesungguhnya, melainkan tergantung lebih banyak pada otoritas religius dari penafsir dan pada narasi-narasi khayalan. Otoritas menafsir teks dan realitas ekonomi sering berkaitan erat dengan pemegang kuasa. Menurut Harari, “Kuasa manusia tergantung pada

kerjasama sekelompok masa, dan kerjasama masa tergantung pada penciptaan identitas masa – dan semua identitas masa tergantung pada narasi-narasi fiktif atau bahkan bukan pada kebutuhan-kebutuhan ekonomis.”²² Interpretasi yang dibuat oleh seorang tokoh religius, sering kali tidak didasarkan pada keahlian penafsir dan fakta atau realitas ekonomi, melainkan hanya pada narasi-narasi yang tidak benar. Maka menurut para pengamat, agama dan tokoh-tokoh spiritual lebih banyak menyumbangkan masalah-masalah baru daripada memberi jalan keluar atau penyelesaian terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi manusia di zaman teknologi ini.

Ketidakpercayaan kepada otoritas agama sebenarnya bukan hal yang baru, tetapi sudah ada sejak dahulu kala. Karl Marx pernah meragukan kemampuan agama, institusi religius dan tokoh-tokoh religius untuk menjawab persoalan ekonomi dan teknologi. Bagi Marx, agama hanyalah opium dan *veneer* atau kedok yang menyembunyikan realitas atau permasalahan dan lebih banyak menciptakan banyak problem baru daripada memberi solusi konkrit. Marx yang anti agama dan lebih memfokuskan diri pada kapitalisme dan revolusi sosial itu cenderung mengesampingkan otoritas religius dan Kitab Suci dalam menyikapi atau menjawab masalah-masalah sosial dan ekonomi. Walaupun ada begitu banyak kritik terhadap agama dan Kitab Suci, sebagai seorang beriman, kita tetap menggunakan Kitab Suci untuk membantu kita membaca, menafsirkan dan menerangi problem yang sedang kita hadapi. Kitab Suci memberi kita paradigma atau *typos-typos*, contoh atau model bagi kita untuk menghadapi atau menjawab tantangan dan dampak-dampak revolusi industri keempat. Di bawah ini disajikan beberapa inspirasi yang diambil dari Kitab Suci.

7. Pentingnya Kerendahan Hati dan Hidup Bijaksana

Di era revolusi industri keempat manusia telah diberkati Tuhan Allah dengan kelimpahan harta kekayaan, uang dan kemudahan-kemudahan lainnya. Kreativitas manusia untuk menghasilkan sesuatu yang baru dalam

22 Yuval Noah Harari, *21 Lessons for the 21st Century*, 134.

bidang teknologi dan AI sangat tinggi. Di tengah konteks kehidupan dan kemajuan itu, manusia dipanggil untuk bersikap rendah hati dan bijaksana di hadapan Tuhan Allah. Hidup rendah hati berarti manusia harus mengakui dan menerima dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan mengakui serta percaya bahwa hanya Allah saja adalah satu-satunya Pencipta serta Penyelenggara kehidupan manusia. Kecongkakan muncul saat manusia membuat keputusan secara bebas dan sadar dalam hatinya untuk menjauhkan diri dari TUHAN Allah. Pengarang Putera Sirakh benar sekali ketika mengatakan, *“Permulaan kecongkakan ialah meninggalkan Tuhan serta menjauhkan hati dari pada Penciptanya”* (Sirakh 10:12). Kesombongan atau kecongkakan adalah dosa melawan Tuhan. Kecongkakan dan orang-orang congkak tidak disukai dan dilawan oleh Tuhan. Firman Tuhan mengingatkan kita, *“Sebab permulaan kecongkakan ialah dosa dan siapa yang menyerahkan diri kepadanya menghamburkan kekejian. Itulah sebabnya maka Tuhan menyiksanya dengan hukuman-hukuman ajaib dan meruntuhkan mereka sampai binasa seluruhnya.”* (Sirakh 10: 13). Orang-orang sombong akan direndahkan dan dibinasakan Tuhan, tetapi orang yang rendah hati akan diangkat dan diberkati-Nya.

Manusia di era revolusi industri keempat dituntut juga untuk berlaku bijaksana. Hidup bijaksana berarti hidup dalam relasi yang baik dengan Allah, memuji dan menyembah Dia sebagai satu-satunya Allah yang benar. Hidup bijaksana dan rendah hati berawal dari pengakuan akan kuasa dan kebesaran Allah. Sirakh mengatakan, *“Awal kebijaksanaan adalah takut akan Tuhan”* (Sir 1:14). Takut akan Tuhan juga adalah *“kepenuhan kebijaksanaan”* (Sir 1:16) dan *“puncak kebijaksanaan”* (Sir 1:18). Tanpa kerendahan hati dan kebijaksanaan, manusia akan hancur binasa. Hanya oleh kerendahan hati dan kebijaksanaan, manusia akan hidup secara manusiawi dan diberkati. Musa pernah menasehati orang-orang Israel sebelum mereka memasuki tanah Terjanji, *“Jangan engkau tinggi hati, sehingga engkau melupakan TUHAN, Allahmu”* (Ul 8:14). Ketika manusia mengikuti kehendak dan rancangannya sendiri, melupakan Tuhan dan melanggar perintah-perintah-Nya, ia telah berjalan di jalan kefasikan dan itu sangat bertentangan dengan jalan hikmat yang diberikan Allah.

8. Kritik terhadap “Robot Allah/ Mesias” dan Agama Superior

Sejarah dan pengalaman bangsa Israel ribuan tahun lalu di gunung Sinai sepertinya diulang kembali untuk manusia di masa revolusi industri 4.0. Di kaki gunung Sinai, orang-orang Israel pernah mendesak Harun, “Buatlah untuk kami *allah* yang akan berjalan di depan kami.” (Kel 32:1). “Allah baru” itu akan menggantikan Allah benar yang telah memimpin Israel keluar dari Mesir dan yang akan memimpin mereka masuk ke Tanah Terjanji (Kel 32:1-35). Karena desakan dari umat, Harun meminta orang-orang Israel supaya mengumpulkan anting-anting emas mereka (ay 2-3); dan ditangan Harunlah anting-anting emas itu diubah menjadi seekor “lembu emas” tuangan. Setelah lembu emas itu tercipta dan sambil menunjuk pada lembu emas itu, Harun berseru: “Hai Israel *inilah Allahmu* yang telah menuntun engkau keluar dari Mesir” (Kej 32:4). Kemudian Harun mendirikan mezbah dan menetapkan sebuah hari Raya untuk lembu emas (ay 5). Mereka semua mempersembahkan kurban bakaran, kurban keselamatan, mereka berpesta dan bersukacita karena sudah tercipta “seorang allah baru” untuk mereka (ay 6). Allah baru itu tidak lain adalah harta kekayaan dan buatan tangan mereka sendiri. Harun dan orang-orang Israel telah menciptakan sebuah agama baru untuk menandingi agama Yahudi, suatu agama yang sudah lama dihayati oleh para leluhur mereka.

Manusia moderen telah menciptakan inteligensi artifisial sebagai “Allah baru”, “Allah tandingan.” Miliaran dollar U.S.A dari para miliander dan banyak megakorporasi yang kaya telah dikumpulkan, diinvestasikan; dan di tangan para pakar seperti Lavendowski, institut-intitut dan para perancang inteligensi artifisial, “Allah baru” dan “mesias baru” untuk manusia zaman ini diciptakan. Para designer telah memproklamirkan inteligensi artifisial kepada semua orang di seluruh dunia, “*Inilah allahmu*”. Manusia moderen mau menyembah hasil buatan tangan mereka sendiri sebagai “Allah” dan “Mesias” baru. Mereka juga bergantung secara penuh dan total kepada Allah baru dan agama tandingan yang telah mereka ciptakan sendiri. Allah baru atau mesias baru diyakini sebagai yang mahatahu dan mahakuasa serta dapat menyelesaikan semua masalah yang dihadapi manusia moderen. Manusia moderen tidak lagi percaya kepada dan bergantung total pada Allah yang benar, Allah yang mencipta dan menyelamatkan tetapi lebih percaya

kepada robot Allah/robot Mesias. Agama baru dan Allah buatan manusia juga menjanjikan keselamatan, kesehatan, kebahagiaan, damai, kemakmuran dan bahkan hidup abadi di dunia sekarang. Tetapi keselamatan dan kebahagiaan yang dijanjikan itu semata-mata bersifat material, duniawi, dan sementara, bukan spiritual dan abadi.²³ Semua yang baik yang telah dihasilkan manusia dan teknologi kelihatannya sangat menjanjikan bagi manusia, tetapi pada dasarnya semuanya itu akan menjadi sia-sia tanpa makna karena digerakkan dan dijiwai oleh spirit ateistik dan kapitalis.

Tuhan Allah tidak dilibatkan lagi dalam semua usaha manusia dan hanya kemampuan manusia sajalah yang diandalkan dan diharapkan. Allah dianggap tidak ada dan tidak penting dalam agama baru – agama algoritma. Yang dianggap dan dihormati sebagai Allah adalah *homo deus* dan data-data algoritma. Peringatan Allah kepada Harun dan bangsa Israel melalui Musa berlaku juga untuk manusia moderen ini. “Lalu firman TUHAN kepada Musa: ‘Telah Kulihat bangsa ini dan sesungguhnya mereka adalah suatu bangsa yang tegar tengkuk. Oleh sebab itu biarkanlah Aku supaya murka-Ku bangkit terhadap mereka dan aku akan membinasakan mereka, tetapi engkau akan Kubuat menjadi bangsa yang besar.’” (Kel 32:9-10). Sebagaimana Allah sangat murka dan mau membinasakan penyembah-penyembah lembu emas, demikian juga Allah yang benar dan hidup akan murka dan membinasakan manusia yang menjadikan barang-barang buatan tangan mereka sebagai Allah.

9. Kritik terhadap Manusia Perancang Bayi dan Pencipta Homo Deus

Kemajuan teknologi dan ekonomi yang masif dan cepat, di satu pihak sangat membanggakan karena kepandaian dan kreativitas manusia semakin dipacu menuju suatu level yang sangat tinggi. Tetapi di pihak lain, bersamaan dengan keberhasilan dan kesuksesan yang luar biasa itu, bertumbuh juga kesombongan dan ketidakarifan dalam hati manusia. Terhadap kesombongan manusia itu, mari kita belajar pada kritik profetis nabi Yehezkiel kepada

23 Yuval Noah Harari, *Homo Deus*, 409.

raja Tirus. Walaupun raja Tirus bukanlah seorang penganut agama Yahudi dan berbangsa Yahudi, tetapi Allah melalui nabi Yehezkiel tetap memberi peringatan keras kepadanya. Raja Tirus adalah seorang raja yang penuh hikmat bahkan melebihi hikmat Daniel (Yeh 28:3). Ia menggunakan akal budi dan hikmatnya hanya untuk memburu dan menimbun harta kekayaan, kemuliaan dan kehormatan bagi dirinya sendiri. Karena semua kesuksesan dan kejayaannya itu, raja Tirus menyombongkan dirinya. Karena itu nabi Yehezkiel berkata kepada raja Tirus: “Karena engkau menjadi *tinggi hati* dan berkata *Aku adalah Allah! Aku duduk di takhta Allah* di tengah-tengah lautan. Padahal *engkau adalah manusia, bukan Allah* walaupun *hatimu menempatkan diri sama dengan Allah.*” (Yeh 28:2). Raja Tirus menjadi sangat angkuh dan mau berkuasa seperti Allah. Bahkan Dia menyebut dirinya Allah dan berkuasa atas semua lautan. Yehezkiel mengingatkan raja Tirus supaya dia harus rendah hati untuk menyadari dan mengakui bahwa dia hanyalah seorang manusia biasa dan bukan Allah.

Manusia di era revolusi industri 4.0, oleh hikmat dan kreativitasnya, ingin menyamakan dirinya dengan Allah dan menyebut dirinya Allah karena ia merasa sudah mampu dan berkuasa untuk merancang bayi-bayi dan menciptakan manusia super, homo deus, homo-algoritma. Dia bahkan bisa menciptakan mesin-mesin inteligen (AI) dan homo deus yang kemampuan inteligensinya melampaui kemampuan inteligensi manusia, bisa mengakses ke alam lain dan ingin menjadi penguasa atas seluruh alam semesta.²⁴ Hasil karya tangan dan imajinasi manusia dalam bidang teknologi dan AI dianggapnya sebagai ekspresi dari kekuatan, kreativitas dan kuasanya sebagai pencipta. Oleh hikmat dan pengetahuannya manusia telah meraup dan menimbun keuntungan finansial dan harta kekayaan yang berlimpah-limpah. Dan semakin sukses manusia dalam bidang ekonomi dan teknologi, semakin kaya raya dan berkuasa, semakin kuat juga rasa percaya pada kemampuan diri dan hikmatnya sendiri. Tetapi dengan itu manusia menjadi angkuh dan lupa diri bahwa dia hanyalah makhluk ciptaan yang bekerjasama dengan Allah untuk membangun suatu dunia yang lebih baik dan manusiawi.

24 *Ibid.*, 410.

10. Kritik terhadap *Image Homo deus/ homo-algorithm*

Dengan teknologi yang semakin maju, manusia mampu merancang dan menciptakan *homo-algoritma*, *homo deus* bukan menurut gambar dan rupa Allah, melainkan menurut gambaran dan rupa manusia sendiri dan data-data komputer. Dengan bantuan teknologi manusia berusaha mencipta manusia yang lebih sempurna daripada yang diciptakan Tuhan Allah. Hasil kreativitas dan hikmat manusia itu sungguh-sungguh bertentangan dengan hikmat Allah. Menurut Firman Tuhan, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1:26; Keb 2:23; GS 12). Manusia dikaruniai Allah intelek, kehendak, ingatan (GS14, 15, 16). Manusia juga diberi roh, jiwa dan badan. Ia dianugerahi hati nurani tempat ia bisa menemukan Allah dan hukum cinta kasih-Nya (GS 16). Sebagai gambar Allah, manusia adalah ciptaan yang terbaik atau lebih tepat ciptaan yang sangat indah (*kalon*). Sifat baik dan indah menunjuk pada sifat-sifat Allah. Nafsu manusia untuk menciptakan *homo deus*, *homo-algoritma* dan nafsu untuk meningkatkan kemampuan fisik dan mental serta daya kognitif manusia melalui rekayasa inteligensi dan teknologi, merupakan penghujatan terhadap Allah dan kuasa kreatif-Nya. Manusia *homo deus* yang diciptakan manusia dengan bantuan teknologi tidak mencerminkan gambar Allah yang sesungguhnya, melainkan mencerminkan gambaran dan rupa narsistik manusia sendiri. Betapa pun canggihnya teknologi dan kreativitas manusia sekarang ini dalam merancang manusia dan menciptakan *homo deus*, semuanya itu tidak akan mampu menyamai atau melebihi inteligensi dan kebijaksanaan Tuhan Allah sebagai satu-satunya Pencipta.

11. Kritik terhadap Amnesia Manusia akan Allah

Dalam menghadapi tantangan dan dampak teknologi revolusi keempat yang mendatangkan banyak keuntungan finansial dan material, kita bisa belajar pada pengalaman orang-orang Israel pada zaman Musa. Musa memberi peringatan profetis kepada orang-orang Israel tentang pentingnya memoria akan Allah. Amnesia akan Allah bisa terjadi karena dipengaruhi oleh barang-barang duniawi. Musa menyadari hal itu dan karena itu dia memberi nasihat kepada orang-orang Israel sebagai berikut:

“Hati-hatilah, supaya *jangan engkau melupakan TUHAN, Allahmu*, dengan tidak berpegang pada perintah, peraturan dan ketetapan-Nya, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini; dan supaya, apabila engkau sudah makan dan kenyang, mendirikan rumah-rumah yang baik serta mendiaminya, dan apabila lembu sapimu dan kambing dombamu bertambah banyak dan emas serta perakmu bertambah banyak, dan segala yang ada padamu bertambah banyak, *jangan engkau tinggi hati*, sehingga *engkau melupakan TUHAN, Allahmu...*”(Ul 8:11-14).

Dalam bimbingan Roh Kudus, Musa mempunyai visi ke masa depan akan adanya tantangan-tantangan yang akan dihadapi orang-orang Israel di Tanah Terjanji. Peringatan pertama dan terutama Musa adalah “*Jangan melupakan Tuhan Allahmu dan jangan tinggi hati.*” Peringatan itu positif walaupun dirumuskan dalam bentuk negatif. Secara positif dapat dikatakan “Ingatlah selalu TUHAN Allahmu dan jadilah rendah hati.” TUHAN Allah harus menjadi fokus, pusat dan sumber kehidupan mereka. Melupakan TUHAN Allah sama artinya dengan hidup terpisah dari sumber kehidupan. Mengingat TUHAN Allah mencakup tidak hanya dengan kemampuan akal budi atau memori, tetapi lebih berkaitan dengan kemampuan untuk membangun komunikasi dan relasi kasih dengan TUHAN Allah. Mengingat TUHAN juga berarti mengakui Dia dan kuasa-Nya sebagai Pencipta dan Penyelenggara kehidupan manusia. Cara mengingat TUHAN adalah dengan terus bepegang pada dan melakukan semua perintah, peraturan dan ketetapan-Nya.

12. Peringatan tentang bahaya Mamon dan Kesombongan

Kepada orang-orang Israel Musa memberi peringatan tentang bahaya kesombongan dan kelimpahan harta kekayaan. “Supaya, apabila engkau sudah makan dan kenyang, mendirikan rumah-rumah yang baik serta mendiaminya, dan apabila lembu sapimu dan kambing dombamu bertambah banyak dan emas serta perakmu bertambah banyak, dan segala yang ada padamu bertambah banyak, *jangan engkau tinggi hati*, sehingga engkau melupakan TUHAN, Allahmu.” (Ul 8:11-14). Ketika orang-orang Israel sudah hidup dalam kelimpahan berkat, mereka tidak boleh melupakan TUHAN dan menjadi tinggi hati. Harta dan kekayaan adalah berkat-berkat

TUHAN, tetapi pada saat yang sama semuanya itu bisa menjadi skandal dan membuat mereka lupa akan TUHAN Allah. Harta kekayaan bisa menjadi “allah” bagi orang-orang Israel, ketika Allah tidak lagi dijadikan pusat dan sumber hidup mereka. Musa berkata:

“Janganlah kau katakan dalam hatimu: *kekuasaanku dan kekuatan tangankulah* yang membuat aku memperoleh kekayaan ini. Tetapi *haruslah engkau ingat* kepada TUHAN Allahmu, sebagai Dialah yang memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan dengan maksud meneguhkan perjanjian yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu seperti sekarang ini.” (Ul 8:17-18)

Melihat dan menikmati kelimpahan harta yang diberikan TUHAN dan hasil karya mereka, orang-orang Israel bisa jatuh dalam kesombongan. Jika tidak rendah hati, mereka akan mengklaim bahwa semua kekayaan yang diperoleh adalah karena kekuatan, kuasa dan karya tangan mereka sendiri dan bukan berkat dari TUHAN. Musa menekankan pentingnya semangat kerendahan hati untuk mengakui TUHAN sebagai satu-satunya Penyelenggara kehidupan mereka. Jika mereka tetap berlaku angkuh, tidak mengingat TUHAN dan tidak mau berpegang pada perintah dan peraturan-Nya, maka TUHAN pasti akan membinasakan mereka (lih Ul. 8:19-20).

Pengarang Putra Sirakh juga mengajarkan bahwa manusia harus bersikap bijak terhadap kekayaan dan harus melepaskan diri dari nafsu untuk mengejar kekayaan. Ia mengatakan: “*Barangsiapa gila emas tidak akan terlepas dari dosa dan orang yang memburu-buru uang akan tresesat karenanya. Banyak orang telah terjatuh karena emas dan mesti menghadapi kebinasaan. Sebab emas menjadi batu sandungan bagi mereka yang mendewakannya dan setiap orang tolol tertangkap olehnya. Berbahagialah orang kaya yang kedapatan tidak bersalah dan yang tidak mengejar emas.*” (Sir 31:5-8). Emas bisa menjadi batu sandungan dan belenggu bagi mereka yang tidak hidup bijaksana, rakus dan mendewakannya. Bahkan emas atau kekayaan bisa menyesatkan manusia dan mengantarnya kepada kebinasaan.

Yesus, dalam Injil, banyak kali mengeritik praktek hidup orang-orang sejamannya yang suka mendewakan manusia dan harta kekayaan. Kekayaan

sering disembah sebagai tuan atau Allah atas hidup manusia. Dan perbuatan seperti itu adalah dosa. Penginjil Matius sangat jelas mencatat ajaran Yesus tentang penyembahan yang benar kepada Allah. Yesus bersabda, *“Tak seorang pun mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon.”* (Matius 6:24). Jika kekayaan disembah sebagai Allah, maka yang menjadi rival atau lawannya adalah Allah yang benar, Allah yang diwartakan oleh Yesus Kristus; Allah yang diperkenalkan sebagai Bapa, Abba. Mamon tidak boleh disandingkan dengan atau dianggap setara dengan Allah. Manusia tidak dibenarkan untuk menyembah kekayaan dan dirinya sendiri. Kekayaan yang disembah sebagai Allah tidak akan mendatangkan kehidupan dan keselamatan, melainkan kematian dan kehancuran.

Paulus Rasul sendiri pernah menasehati Timotius tentang bahaya dari mencintai uang atau mamon. Mamon bisa menjadi penyebab atau sumber dari segala kejahatan. Dia mengatakan, *“Akar segala kejahatan adalah cinta akan uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa diri dengan berbagi duka.”* (1 Tim 6: 10). Dan dalam suratnya yang kedua kepada Timotius, Paulus juga menyebut tanda-tanda akhir zaman sebagai berikut: *“Manusia akan mencintai dirinya sendiri, mencintai uang, membul dan menyombongkan diri”* dan *“menuruti hawa nafsu daripada mencintai Allah”* (2 Tim 3:4-5). Apa yang dikatakan Paulus sudah mulai nampak dan semakin menjadi kenyataan dalam kehidupan manusia di era revolusi industri 4.0.

13. Kritik Terhadap Penyalahgunaan kuasa dan Marketing yang tidak adil

Manusia di era revolusi keempat ini telah diberi hikmat oleh Allah, tetapi ia secara licik menggunakan hikmatnya untuk memuliakan dirinya sendiri dan menyamakan dirinya dengan Allah. Dia merasa sudah mampu menciptakan manusia super dan menciptakan produk-produk teknologi. Hasil karya teknologi diperjualbelikan ke seluruh dunia. Dalam era revolusi

teknologi dan industri, market atau aktivitas jual-beli merupakan bagian penting dan sangat menentukan, karena tanpa market, semua produk teknologi tidak bisa sampai pada konsumen. Barang-barang teknologi tidak akan diproduksi lagi jika tidak ada yang aktivitas jual-beli antara pihak produser dan konsumen. Dalam marketing sering terjadi ketidaksetaraan, ketidakadilan dan penyalahgunaan kuasa. Profit finansial lebih banyak dinikmati oleh bangsa atau perusahaan-perusahaan besar dari pada bangsa dan konsumen-konsumen yang kecil dan miskin. Perang dagang antara negara-negara maju dalam marketing teknologi seperti antara Amerika dan China, Korea Selatan dan Jepang, dll merupakan contoh yang jelas di depan mata kita.

Pengalaman dan kondisi manusia di era revolusi ini mengingatkan kita akan kritik nabi Yehezkiel kepada raja dan bangsa Tirus. Kesombongan dan nafsu manusia untuk memburu kuasa dan harta kekayaan telah menjadi masalah-masalah yang dikritik oleh nabi Yehezkiel (Yeh 28:1-19). Di tengah pengalaman pembuangan, penderitaan dan kemiskinan bangsa Israel, pada suatu hari, Allah menyuruh Yehezkiel untuk menyampaikan peringatan keras kepada raja Tirus, seorang raja dari bangsa bukan-Yahudi. Dengan hikmatnya, raja Tirus telah memperoleh kekayaan, emas dan perak berlimpah-limpah. Ia bahkan mau memperbanyak lagi kekayaannya (lih Yeh 28:4-5). Kuasa, hikmat, pengertian yang dia miliki disalahgunakan hanya untuk mencari kuasa dan menumpuk kekayaan. Melalui Yehezkiel, Allah memperingatkan raja Tirus:

“Dengan dagangmu yang besar engkau penuh dengan kekerasan dan engkau berbuat dosa. Maka Kubuang engkau dari gunung Allah dan kerub yang berjaga-jaga membinasakan engkau dari tengah batu-batu yang bercahaya.” (Yeh 28:16). Raja Tirus bahkan berlaku jahat, melakukan kekerasan dan berbuat dosa dalam relasinya dengan sesama, terutama dengan Israel sebagai partner dagangnya. Yehezkiel menegur dan mengingatkan raja Tirus bahwa ia akan dibinasakan dengan api oleh Allah karena kecurangan dan kejahatannya dalam berdagang (Yeh 28:17-18). Perdagangan yang tidak jujur demi memperoleh kekayaan dan kuasa akan berakhir tragis.

Kisah raja Tirus di atas mirip dengan kisah Kejadian 2-3 yang mengisahkan tentang kehidupan Adam dan Hawa yang berlimpah di Taman

Eden, tetapi kemudian mereka diusir keluar dari taman Eden karena keangkuhan dan ketidaktaatan mereka kepada Allah. Bahkan mereka telah digoda oleh iblis untuk menjadi sama seperti Allah mereka jika mereka makan buah yang dilarang oleh Allah. Tetapi godaan iblis dan ketidaktaatan serta kesombongan mereka itulah yang justru menghancurkan hidup dan diri mereka sendiri.

Kisah raja Tirus sebenarnya adalah sebuah alegori tentang relasi antara bangsa Tirus dan bangsa Israel. Dalam kisah itu seluruh bangsa Tirus dipersonifikasi oleh pribadi raja Tirus, seorang individu yang bijaksana dan kaya, tetapi angkuh, keras dan jahat di hadapan Allah.²⁵ Peringatan Yehezkiel kepada Tirus menjadi model atau *typos* bagi kita, entah sebagai pribadi maupun sebagai bangsa dan komunitas bangsa-bangsa yang mendiami satu planet yang sama. Peringatannya yaitu bahwa karena keangkuhan manusia untuk menyamakan dirinya dengan Allah dan karena kejahatan serta kelicikannya, manusia pasti akan direndahkan oleh Allah. Karena kesombongannya, manusia yang angkuh hatinya akan dibunuh, diturunkan dari kuasanya dan sangat dihina oleh Allah sampai selamanya (bdk. Yeh 28:6-10, 17-19). Bangsa-bangsa dan pemimpin-pemimpin dunia yang hanya mengandalkan dirinya sendiri dan salah menggunakan hikmatnya untuk memperoleh kekuasaan, harta kekayaan, uang dan kemuliaan bagi dirinya sendiri akan berakhir dengan kehancuran dan kebinasaan.

14. Penutup

Kemajuan yang dicapai oleh revolusi industri keempat, kemajuan di bidang artifisial dan biosintetis membawa dampak positif dan negatif bagi manusia. Ada pula dampak-dampak yang sangat ekstrim yang disebabkan oleh semua kemajuan itu dan telah mengobarkan ego dan keangkuhan manusia untuk semakin berkuasa seperti Allah dan menyebut dirinya Allah. Pertanyaan *Cur homo deus?* menantang dan menajamkan pemahaman

25 Arnold J. Tkacik, "Ezekiel", Raymond E. Brown, Joseph A. Fitzmeyer, Roland E. Murphy (eds.), *The Jerome Biblical Commentary* (London: Geoffrey Chapman, 1970), 358.

kita tentang makna dan status kita sebagai manusia di hadapan Allah yang benar dan yang hidup. Kita adalah manusia, bukan Allah. Pertanyaan *Cur homo deus?* juga menggugat kesadaran batin dan mendorong kita supaya kita sungguh-sungguh percaya, menyembah dan mencintai Allah dalam roh dan kebenaran. Segala hasil karya tangan dan kreativitas pikiran manusia hanyalah sarana dan karena itu tidak bisa dijadikan agama dan tidak boleh disembah sebagai Allah. Kekuatan yang mendorong atau memotivasi manusia untuk menjadi Allah adalah keangkuhan, egoisme dan cinta pada dirinya sendiri yang mengantarkan manusia dan sesamanya kepada kehancuran dan kebinasaan. Sedangkan daya yang mendorong Allah menjadi seorang manusia dalam diri Yesus adalah cinta kasih dan kerendahan hati untuk menghidupkan dan menyelamatkan semua manusia dan seluruh dunia. Pertanyaan *Cur homo deus?* mengundang manusia moderen untuk secara radikal mencabik-cabik pakaian cinta narsistik, egoistik yang melekat pada hatinya dan mulai sungguh-sungguh berlaku rendah hati dan bijaksana di hadapan Allah dan manusia. Awal, puncak dan kepenuhan kebijaksanaan dan kerendahan hati adalah takut akan Tuhan Allah. Hanya dalam kerendahan hati dan hikmat ilahi, manusia sungguh-sungguh secara tulus percaya, berharap dan mengasihi Tuhan Allah.

KEPUSTAKAAN

Umum:

Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. London: Vintage, Penguin Random House, 2015.

_____. *21 Lessons for the 21st Century*. London: Jonathan Cape, 2018.

Schwab, Klaus. *The Fourth Industrial Revolution*, New York: Currency, 2016.

Tkacik, Arnold J. "Ezekiel", dalam *The Jerome Biblical Commentary*, eds. Raymond E. Brown, Joseph A. Fitzmeyer, Roland E. Murphy, London: Geoffrey Chapman, 1970.

Koran:

"Relasi AS-China harus Dikelola", *Kompas* 26 Agustus, 2019.

Internet:

“Elon Musk”. <https://en.m.wikipedia.org>. Diakses 24 Agustus 2019.

“Sophia” (robot), dlm <https://www.en.m.wikipedia.org>. Diakses 26 Agustus 2019.

Dar, Pranav. “A Robot Call Erica Set to become New Anchor in Japan” <https://analyticsvidhya.com>. Diakses 25 Agustus 2019.

Griffin, Andrew. “Former Google engineer Developing Robot that will be Worshiped as a God”, <https://www.independent.co.uk>. Diakses 29 Agustus 2019.

Guizzo, Erico. “Hiroshi Ishiguro the Man who Made a Copy of himself,” <https://www.spectrum.ieee.org>. Diakses 25 Agustus 2019.

O'Donoghue, Rachel. “Humans will Hapily Worship a Robot Messiah, God Robot Religion Expected to boom,” <https://www.dailystar.co.uk>. Diakses 29 Agustus 2019.

